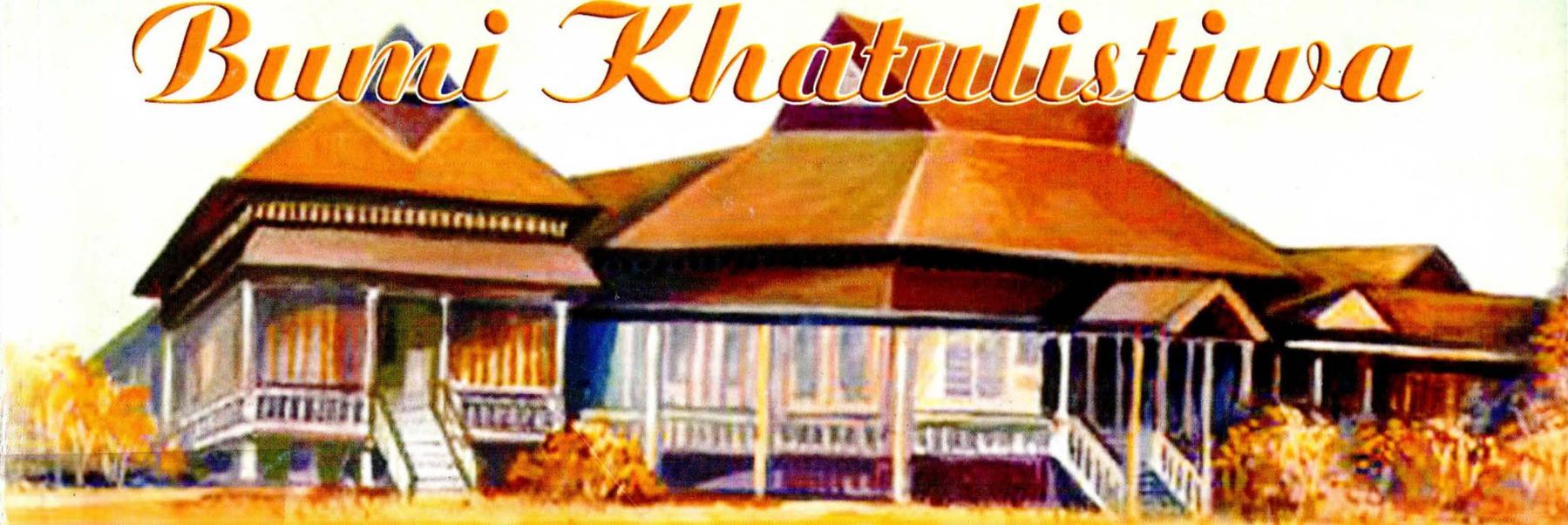


Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Bumi Khatulistiwa



n Direktorat
ebudayaan

59832

N

S

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Bumi Khatulistiwa

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006

BUMI KHATULISTIWA

Tim Penulis : Binsar Simanullang
Amurwani D.L.

Ilustrator : Zaza Gambir

Penyunting Materi : Mc. Suprapti

Penyunting Bahasa : Deddy Puriadi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2006

Edisi 2006

Dicetak oleh : **PT. MEDIACITA**

ISBN 978-979-15679-5-4

Sambutan Direktur Tradisi

Pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya tersebut yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pelestarian kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, menimbulkan rasa kebanggaan serta memperkuat jiwa kesatuan berbangsa.

Penerbitan buku karya tulis terpilih bidang kebudayaan untuk Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini sebagai upaya dalam memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa keakuan yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya

Buku-buku Seri Pengenalan Nusantara yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

1. Bumi Cendrawasih (Provinsi Papua Barat)
2. Bumi Sriwijaya (Provinsi Sumatera Selatan)
3. Yogya Selayang Pandang (Provinsi D.I. Yogyakarta)
4. Aku Anak Pulau Bali (Provinsi Bali)
5. Menyusur Sungai Mahakam (Provinsi Kalimantan Timur)
6. Bumi Lancang Kuning (Provinsi Riau)
7. Ranah Minang Nan Elok (Provinsi Sumatera Barat)
8. Negeri Anggrek Puteri Donggala (Provinsi Sulawesi Tengah)
9. Maluku Manise (Provinsi Maluku)
10. Bumi Sasak (Provinsi Nusa Tenggara Barat)
11. Pesona Tanah Rencong (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)
12. Bumi Refflesia yang Mempesona (Provinsi Bengkulu)
13. Mengenal Pulau Madura (Provinsi Jawa Timur)
14. Ranah Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan)

Untuk tahun 2006 Direktorat Tradisi menerbitkan:

1. Bumi Khatulistiwa (Provinsi Kalimantan Barat)

2. Hujan Emas di Tanah Selarong (Provinsi Jawa Tengah)
3. Harumnya Cengkeh di Hulontalo (Provinsi Gorontalo)
4. Negeri Matahari dan Bulan (Provinsi Sulawesi Selatan)
5. Berlibur di Tanah Amatawe (Provinsi Sumatera Barat)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, karena masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2006
Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

Kata Pengantar

Kita sadari negara kita terdiri dari beribu-ribu pulau baik besar maupun kecil. Pulau-pulau itu terletak pada jalur strategis dengan potensi sumber daya alam yang melimpah ruah. Sementara setiap wilayah/kepulauan memiliki karakteristik potensi dan permasalahan berbeda, baik secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Perbedaan tersebut adalah kekayaan bersama yang wajib kita syukuri. Walaupun berbeda kita adalah satu, seperti semboyan negara kita “Bhineka Tunggal Ika”. Namun demikian diperlukan pengenalan dan pemahaman bersama, tentang perbedaan itu. Dalam rangka itu, penulis berusaha memperkenalkan sebagian kecil dari perbedaan yang ada pada suku bangsa yang mendiami Kalimantan Barat.

Buku Seri Pengenalan Nusantara ini kami beri judul Bumi Khatulistiwa. Dalam buku ini kami sajikan dengan sekilas gambaran tentang kekayaan dan keindahan alamnya, serta keunikan budaya suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu.

Dengan keterbatasan yang kami miliki, tentu tulisan ini tidak luput dari kekurangan. Pada kesempatan ini, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, untuk kesempurnaan buku ini dikemudian hari.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang berguna bagi kita semua.

Tim Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Mengenal Bumi Khatulistiwa	1
2. Abdul Kadir Sang HuluBalang	11
3. Aku dan Kerabatku	21
4. Betang Rumah Nan Panjang	27

5. Dongeng dari Ine	33
6. Berkunjung ke Keraton Sambas	45
Daftar Pustaka	55

1. Mengenal Bumi Khatulistiwa

Tahukah teman-teman, daerah mana yang dimaksud dengan Bumi Khatulistiwa? Tentu sebagian teman sudah mengetahuinya. Maksudnya adalah wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Kenapa demikian? Wilayah provinsi itu merupakan wilayah terpanjang yang dilalui garis khatulistiwa (garis lintang 0°). Garis khatulistiwa melewati kota Pontianak, yaitu ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Di kota ini terdapat Tugu Khatulistiwa.

Bumi Khatulistiwa ini terletak di antara $2^{\circ}08'$ Lintang Utara – $3^{\circ}5'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}.00$ – $114^{\circ}.15'$ Bujur Timur. Bumi Khatulistiwa ini di sebelah utara berbatasan dengan Serawak (wilayah Malaysia Timur); sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa; sebelah timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Selanjutnya, di sebelah barat berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan Selat Karimata.



Peta Kalimantan Barat

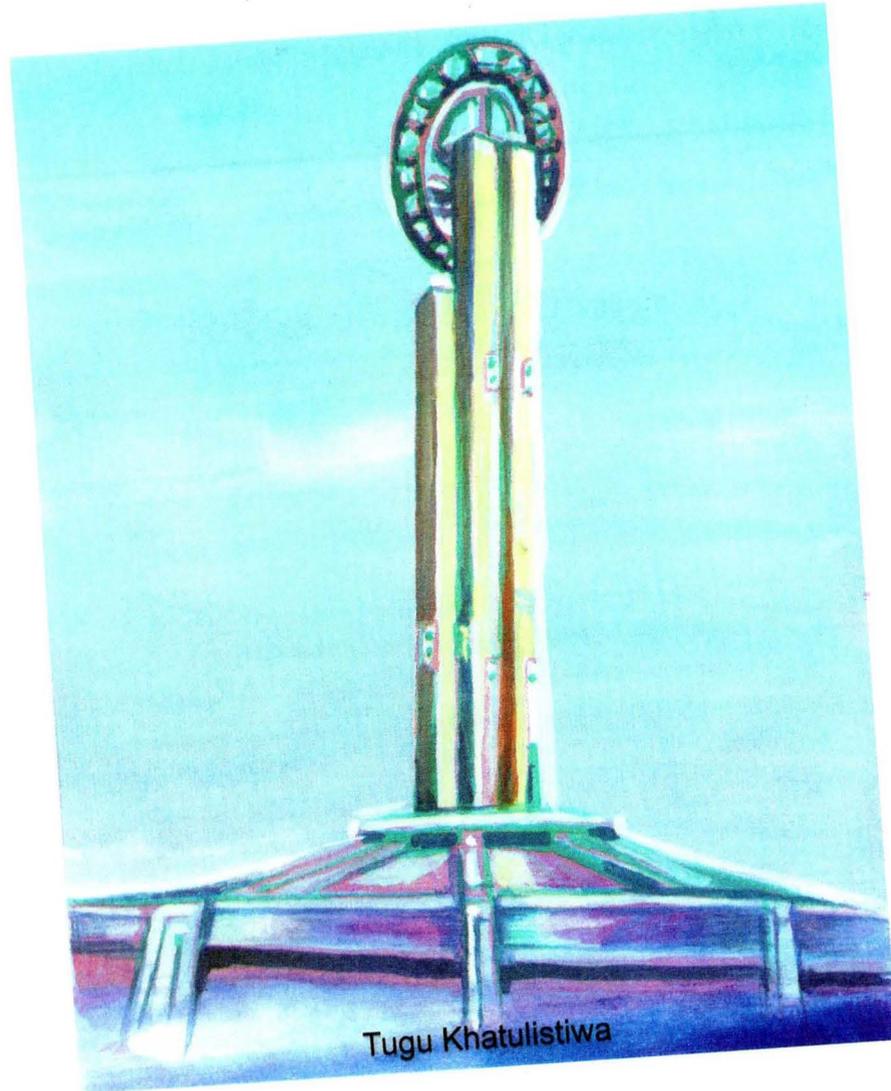
Sumber:
 Wahyu Media: Atlas Lengkap Provinsi

Bumi Khatulistiwa ini cukup luas, yaitu mencapai 146.807 kilometer persegi. Luas daerah itu adalah 7,5 persen dari luas Indonesia. Bila dibandingkan dengan luas wilayah provinsi lain, daerah ini merupakan wilayah ketiga terluas di Indonesia. Adapun wilayah terluas lainnya secara berturut-turut adalah Provinsi Kalimantan Timur, dan Provinsi Kalimantan Tengah.

Daerah Tingkat II Berdasarkan Urutan Luasnya

NO	Daerah Tingkat II	Luas KM ²	Persentase/ Provinsi
1	Ketapang	35.809,00	24,39
2	Sintang	32.279,00	21,99
3	Kapuas Hulu	29.842,00	20,33
4	Sangau	18.302,00	12,47
5	Sambas	12.296,00	12,38
6	Pontianak, Kota	7.063,00	8,37
7	Pontianak	107,00	0,07
Provinsi Kalimantan Barat		135.698,00	100,00

Sumber: Profil Provinsi Kalimantan Barat, 1992



Tugu Khatulistiwa

Secara administratif wilayah Kalimantan Barat dibagi menjadi tujuh daerah Tingkat II, yaitu Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sangau, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, dan Kotamadya Pontianak. Daerah Tingkat II yang paling luas adalah Kabupaten Ketapang, kemudian diikuti oleh Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu.

Teman-teman, Bumi Khatulistiwa dihuni oleh 3,94 juta penduduk. Sebagian besar penduduk Bumi Khatulistiwa adalah orang Dayak. Mereka merupakan penduduk asli daerah Provinsi Kalimantan Barat. Umumnya orang Dayak tinggal di daerah pedalaman. Mereka hidup berpencar dan dipisahkan oleh lingkungan alam yang sulit terjangkau. Mereka memiliki bahasa dan adat-istiadat yang berbeda. Mereka terbagi menjadi enam kelompok subsuku, yaitu kelompok Dayak Darat (Laut Darat), Dayak Malayic, Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum.

Bumi Khatulistiwa ini juga dihuni oleh orang Melayu. Mereka mendiami daerah pinggiran sungai dan pantai. Selain itu, juga ada penduduk pendatang seperti Madura, Jawa, Bugis, dan Cina. Pengaruh budaya Cina di daerah ini cukup besar. Di perkotaan seperti Pontianak, Singkawang, dan Sambas terlihat sejumlah bangunan yang bergaya Cina. Begitu juga dengan pemakaian perlengkapan rumah tangga seperti piring, guci, dan tempayan. Perlengkapan rumah tangga itu sampai sekarang masih dipergunakan, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat.

Teman-teman, jika dilihat dari keadaan alamnya, Bumi Khatulistiwa tidak banyak berbeda dengan provinsi lain di Kalimantan. Dari utara ke selatan terdapat hamparan dataran rendah, yaitu di sepanjang pantai dan daerah aliran sungai. Hamparan dataran rendah ini termasuk rawa-rawa seluas sekitar 30.000 kilometer persegi. Dataran rendah yang cukup luas terdapat di sepanjang aliran Sungai Kapuas.

Dataran tinggi dan daerah pegunungan terdapat di Bumi Khatulistiwa bagian timur. Dataran tinggi ini terletak di perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Serawak (Malaysia Timur). Daerah pegunungan di Bumi Khatulistiwa merupakan bagian dari Pegunungan Muller dan Swacher. Pegunungan ini membujur di sepanjang perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sementara Pegunungan Kapuas Hulu terdapat di bagian utara, yaitu di perbatasan antara Kalimantan Barat dan Serawak (Malaysia Timur). Selain itu, terdapat pula Pegunungan Kalingkang. Pegunungan ini terletak di sebelah selatan Pegunungan Kapuas Hulu. Daerah ini merupakan perbatasan antara wilayah Indonesia dan Malaysia Timur.

Bentang pegunungan di Bumi Khatulistiwa memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Misalnya Pegunungan Kalingkang dan Pegunungan Kapuas Hulu berketinggian 950–1.767 meter dari permukaan laut kemudian Pegunungan Muller dan Swacher 1.031–2.278 meter dari permukaan laut. Daerah pegunungan ini juga memiliki puncak. Pada deretan Pegunungan Swacher dan Muller terdapat Gunung Karihun (1.790 meter), Gunung Tungun (1.390 meter), dan Gunung Raya (2.278 meter). Gunung-gunung lainnya terdapat di bagian tengah Kalimantan Barat, yaitu Gunung Baka (1.617 meter), Gunung Batue Sambang (1.270 meter), Gunung Berangin (1.608 meter), Gunung Cemar (1.681 meter), Gunung Harung (1.359 meter), Gunung Lawit (1.767 meter), Gunung Liya Ngamerehabul (1.770 meter), Gunung Saran (758 meter), Gunung Tentudung (1.122 meter), Gunung Piyabung (1.130 meter), dan Gunung Baluran (1.556 meter). Gunung-gunung ini terdapat di daerah Kabupaten Sintang.

Di sebelah barat laut kota Sanggau terdapat Gunung Niut (1.701 meter) dan Gunung Duduk (950 meter). Di bagian selatan, di sekitar kota Ketapang terdapat Gunung Biwa (1.321 meter), Gunung Panti (1.116 meter), dan Gunung Sebayon (1.377 meter).

Teman-teman, selain pegunungan dan dataran, di Bumi Khatulistiwa ini juga banyak sungai, baik yang kecil maupun yang besar. Sedikitnya terdapat 25 aliran sungai di daerah ini di antaranya Sungai Air Hitam, Sungai

Beliang, Sungai Embaluh, Sungai Kayan, Sungai Kamus, Sungai Keria, Sungai Kendawang, Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, Sungai Landak, Sungai Lawang, Sungai Mandai, Sungai Melawi, Sungai Mempayah, Sungai Membuluh, Sungai Paloh, Sungai Palim, Sungai Pino, Sungai Pesagun, Sungai Pawan, Sungai Sambas, Sungai Sekayan, Sungai Seberang, dan Sungai Tangan.

Sungai yang terpanjang di Kalimantan Barat sekaligus di Indonesia adalah Sungai Kapuas (1.143 kilometer). Sungai ini bermuara ke Selat Karimata. Sungai besar ini memiliki sejumlah anak sungai, seperti Sungai Mandai, Sungai Melawi, dan Sungai Sekayan. Selain Sungai Kapuas, sungai besar yang bermuara ke Selat Karimata adalah Sungai Sambas dan Sungai Pawan.

Di daerah ini juga terdapat sejumlah danau besar dan kecil, antaranya adalah Danau Iuar, Danau Genali, dan Danau Seriang yang terletak di Bumi Khatulistiwa bagian timur laut. Ketiga danau itu letaknya tidak berjauhan. Danau Senatrum di bagian tengah dan Danau Belida di bagian barat.

Bumi Khatulistiwa ditumbuhi berbagai macam tumbuhan. Jenis tumbuhan perkebunan yang diusahakan karet, kelapa, lada putih, cengkeh, dan kelapa sawit. Jenis tanaman buah-buahan tumbuh subur di Bumi Khatulistiwa, seperti jeruk manis, rambutan, nanas, langsung, durian, sawo, pepaya, semangka, cempedak, dan mangga. Berbagai jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di Bumi Khatulistiwa adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang kedelai, kacang tanah, ketela rambat, dan sayur-sayuran.

Di kawasan hutan terdapat berjenis-jenis tumbuhan hutan, seperti kayu ramin, kayu medang, kayu jelutung, kayu kebaca, kayu merawan, kayu majau, kayu belian atau kayu besi, pinang merah, dan bunga bangkai.

Jenis binatang yang sudah dipelihara penduduk, adalah sapi, kerbau, babi, dan unggas. Hewan liar yang menghuni hutan di Bumi Khatulistiwa juga beraneka jenis, seperti orang hutan, kukang, kelempiau, bekentan,



Lambang Provinsi Kalimantan Barat

rusa, burung enggang, trenggiling, burung dara laut, bangau tong-tong, harimau dahan, beruang madu, kancil, buaya, berjenis-jenis ular, dan beruang.

Teman-teman, apa yang menjadi ciri khas, kekayaan alam, dan budaya masyarakat di Bumi Khatulistiwa ini tergambar dalam lambang daerah berikut ini.

Pada lambang daerah Provinsi Kalimantan Barat, terdapat tulisan dengan huruf besar, yaitu “**AKCAYA**” artinya **tak kunjung binasa** atau dengan **keuletan pantang menyerah**. Tulisan akcaya tersebut tertera pada kerangka dasar putih dengan tiga lipatan. Hal itu mempunyai arti tiga kerangka Revolusi Nasional Indonesia, yaitu

1. membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke,
2. menuju masyarakat adil dan makmur material dan spiritual, dan
3. mempererat hubungan dengan semua bangsa dan negara di seluruh dunia.

Gambar lain yang tertulis pada lambang daerah tersebut adalah **perisai bersudut enam, mandau, dan keris** yang mempunyai arti budaya dan kepahlawanan. **Garis melintang** di tengah merupakan lambang khatulistiwa. **Kobaran api dalam tungku** memiliki semangat perjuangan yang tak kunjung padam. Padi **kapas terikat pita**, sebagai lambang kemakmuran yang dijiwai semangat caturkarsa, yakni kesungguhan, kejujuran, gotong-royong, dan kekeluargaan.

Teman-teman, begitulah gambaran umum tentang Bumi Khatulistiwa. Nah, pada bab berikutnya, kita akan bercerita tentang tokoh Abdul Kadir, yaitu seorang tokoh yang gagah berani melawan Belanda.

2. Abdul Kadir Sang Hulubalang Pemberani

Pada zaman dahulu di Kalimantan Barat terdapat sebuah kerajaan. Kerajaan ini bernama Kerajaan Sintang. Kerajaan ini terletak di apitan dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Karena letak inilah, Kerajaan Sintang menjadi terkenal ke seluruh Nusantara. Raja Kerajaan Sintang terkenal adil dan bijaksana. Rakyat yang hidup di kerajaan ini menjadi tenang dan damai. Alamnya yang subur dengan hutan-hutan belantaranya menjadikan daerah kerajaan ini sangat makmur. Begitu pula dengan kekayaan alamnya yang berupa emas melimpah ruah. Rakyat tidak pernah hidup kekurangan. Mereka hidup sangat bahagia.

Di Kerajaan Sintang hiduplah keluarga Oerip. Istrinya bernama Siti Safriyah. Pak Oerip bekerja sebagai hulubalang (pemimpin pasukan) Kerajaan Sintang. Pada tahun 1771 keluarga Oerip dikaruniai seorang bayi laki-laki yang sehat dan lucu. Bayi ini mereka beri nama Abdul Kadir. Abdul Kadir tumbuh menjadi anak yang cerdas. Selain cerdas, Abdul Kadir juga dikenal suka menolong teman-temannya sehingga tidak heranlah jika ia sangat disukai temannya.



Raden Tumenggung

Keluarga Oerip selalu mendidik Abdul Kadir dengan penuh disiplin. Mereka membekali anaknya dengan ilmu peperangan layaknya seorang prajurit pada zaman dulu. Setiap berlatih, Abdul Kadir selalu menunjukkan prestasinya. Ia selalu dapat mengalahkan lawan mainnya. Karena keahliannya ini, Abdul Kadir menjadi disegani temannya. Akhirnya, ayah Abdul Kadir mengajaknya mengabdikan diri di kerajaan. Saat itu usia Abdul Kadir masih sangat muda. Ia magang (belajar bekerja) sebagai abdi (pegawai kerajaan) di Kerajaan Sintang. Selama magang di kerajaan, ia selalu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada suatu hari, Raja memberi tugas yang tidak ringan pada Abdul Kadir. Ia ditugaskan untuk mengamankan kerajaan dari gangguan pengacau. Abdul Kadir menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Tak berapa lama ia pun berhasil mengusir pengacau dari Kerajaan Sintang. Raja pun semakin percaya akan kecerdasan dan tanggung jawab Abdul Kadir.

Pada suatu hari, Kerajaan Sintang mengalami kekacauan lagi. Perampok datang mengacaukan ketenangan kehidupan rakyat Sintang. Abdul Kadir mendapat tugas lagi untuk memberantas perampok. Ia pun menerima tugas dari raja dengan rasa senang. Abdul Kadir pun berhasil dengan mudah mengatasi perampok demikian pula dengan ayah Abdul Kadir. Ia bangga dengan ketekunan dan tanggung jawab anaknya dalam menjalankan tugasnya. Abdul Kadir kemudian diangkat menjadi pembantu ayahnya. Saat itu, ayahnya menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Kawasan Melawi. Ia diangkat karena kemampuannya mengatasi kekacauan yang terjadi di Sintang. Pada saat itu, ia masih relatif muda. Umurnya baru 25 tahun, sejak itulah ia aktif di jajaran pemerintahan Kerajaan Sintang.

Tahun 1820, orang Belanda yang bernama H. Tobias datang di Kerajaan Sintang. Ia seorang Asisten Residen Westkust van Borneo. Kedatangannya disambut baik oleh rakyat Kerajaan Sintang. Pada awalnya H. Tobias

menunjukkan tindak tanduk persaudaraan yang baik. Tobias menjalin hubungan baik dengan Raja dan rakyat. Rakyat Sintang pun mempersilahkan Tobias dan kerabatnya untuk memilih tempat tinggal. Kemudian ia memilih mendirikan rumah di dekat persimpangan, tepatnya di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Penduduk pun menamai tempat itu dengan nama *Masuka* (mana suka).

Raja dan rakyat pun akhirnya percaya pada Tobias. Setelah mendapat kepercayaan, Tobias mendatangkan pasukan Belanda ke Sintang. Tobias beralasan pasukannya ini akan membantu keamanan Kerajaan Sintang. Kemudian Belanda mendirikan benteng di sekitar kantor dagangnya. Belanda mulai mempengaruhi keluarga kerajaan. Mereka melancarkan politik adu domba di antara keluarga raja. Siasat adu domba ini menyebabkan pertentangan dalam keluarga raja. Lama-kelamaan timbullah kekacauan yang sukar diatasi oleh Raja. Kesempatan ini digunakan oleh Belanda untuk memperkuat kekuasaannya. Tentara Belanda didatangkan lagi ke Sintang. Benteng-benteng diperluas dan tentara Belanda berusaha untuk campur tangan di kalangan kerajaan.

Akibat perbuatan Belanda itu, di kalangan kerajaan terjadi pertentangan. Keadaan ini dirasakan sangat mengkhawatirkan oleh keluarga raja. Rakyat pun mulai merasakan niat tidak baik Belanda. Kehidupan rakyat yang biasanya aman dan damai mulai berubah. Belanda mulai membuat berbagai peraturan untuk rakyat. Rakyat yang biasa hidup bebas dan merdeka menjadi tertekan. Niat jelek Belanda akhirnya kelihatan. Belanda ingin merebut monopoli perdagangan hasil bumi.

Kemarahan rakyat bertambah lagi ketika Belanda mengutarakan keinginannya. Mereka ingin mendirikan perkebunan dan perbentengan berseberangan dengan daerah kerajaan. Rakyat pun tidak tinggal diam. Rakyat bersama-sama dengan Hulubalang Oerip dan Abdul Kadir menentang Belanda. Namun, Belanda tidak juga

menyerah. Mereka berusaha membujuk keluarga raja. Berbagai hadiah dan upacara kebesaran dilakukan oleh Belanda.

Tidak berapa lama ayah Abdul Kadir jatuh sakit. Karena sakitnya kian parah, akhirnya ayah Abdul Kadir pun meninggal. Betapa sedihnya hati Abdul Kadir ditinggal ayahnya. Abdul Kadir dan ibunya dengan tabah menghadapi cobaan ini. Setelah ayahnya wafat, pada tahun 1845, Abdul Kadir diangkat menggantikan ayahnya. Ia diangkat sebagai Hulubalang Kerajaan Sintang. Abdul Kadir kemudian mendapat gelar Raden Tumenggung Setia Pahlawan. Setelah diangkat menjadi hulubalang,, Abdul Kadir gigih melawan Belanda.

Suatu hari Raden Tumenggung Setia Pahlawan mengumpulkan para pimpinan rakyat. Mereka bermusyawarah untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. “Bagaimana saudaraku, supaya kita dapat menang melawan Belanda?” tanya Raden Tumenggung. “Tuanku, kita harus selalu bersatu dan saling membantu. Belanda mempunyai senjata yang cukup canggih. Kita juga harus mengatur siasat pertahanan. Belanda semakin berani mempengaruhi keluarga raja”, kata seorang pimpinan rakyat.

Akhirnya Raden Tumenggung dan para pimpinan rakyat bersepakat untuk melawan Belanda. Mereka mengumpulkan rakyat untuk membentuk pertahanan. Siasat perang pun mulai disusun. Namun sayang, sebelum niat baik ini dilakukan telah tercium Belanda. Raden Tumenggung kemudian membatalkan niatnya.

Sementara itu, di Kerajaan Sintang beberapa pangeran juga berunding. Para pangeran ini juga menyusun perjuangan untuk melawan Belanda. Di pihak lain, Belanda berusaha mempengaruhi Pangeran Ali Pati. Pangeran Ali Pati dibujuk oleh Residen Kefron. Pangeran Ali Pati selalu diberi berbagai hadiah sebagai taktik liciknya.

Pangeran Ratu Idris selaku Mangkubumi berusaha menasehati raja. Beliau membujuk raja agar menolak hadiah dari Belanda. Belanda meminta untuk mendirikan benteng di Tanjung. Sementara Pangeran Ratu Idris

mengusulkan agar tempat itu didirikan masjid. Namun, usul pangeran ini tidak berhasil karena saat itu Raja Sintang telah terikat perjanjian dengan Belanda.

Kegagalan niat Pangeran tersebut membuat pihak Belanda makin luas daerah kekuasaannya. Pangeran Ratu Idris kemudian menyusun kekuatan. Beliau dengan Pangeran Kuning dan Pangeran Muda menghimpun rakyat. Mereka berencana menyerang Benteng Belanda. Serbuan rakyat terhadap benteng Belanda pun dilancarkan. Pada malam hari rakyat membakar benteng Belanda.

Keesokan harinya Belanda melakukan serangan balasan. Mereka menembaki pertahanan Pangeran Ratu Idris dengan senapan. Karena kekuatan senjata Belanda lebih kuat, pasukan Pangeran Idris dapat dipukul mundur. Selain menembaki pasukan, Belanda juga menembaki pusat kerajaan. Akhirnya, pasukan Pangeran Idris mundur. Pangeran Idris kemudian pindah ke daerah Tengkejau. Pangeran Kuning dan Pangeran Muda mengundurkan diri juga. Mereka pindah ke Sungai Kayan, kemudian pindah ke Sungai Belabau.

Melihat keadaan ini, Raden Tumenggung Setia sangat sedih. Ia bertahan tinggal di Sintang. Sebagai Hulubalang Kawasan Melawi, ia mulai menyusun kekuatan. Belanda pun akhirnya mulai mencium perbuatan Sang Hulubalang. Ketegasan dan keberanian Sang Hulubalang menjadikan rakyat segan padanya. Tindak tanduk Sang Hulubalang selalu menjadi cermin dan contoh bagi rakyatnya.

Belanda mulai khawatir dengan keadaan ini. Ketaatan dan penghormatan rakyat Melawi pada sang Hulubalang dianggap membahayakan Belanda. Oleh karena itu, Belanda berusaha menguasai Raden Tumenggung, sang Hulubalang yang sangat disegani rakyat Melawi.

Belanda mulai melakukan taktiknya. Belanda mencoba memberikan tanda jasa berupa uang pada saat sulit. Akan tetapi, semua pemberian Belanda ditolak oleh Raden Tumenggung Setia.

Semangat rakyat untuk melawan Belanda tidak berhenti. Melihat semangat rakyatnya, Raden Tumenggung menjadi tambah bersemangat. Ia kemudian melibatkan diri dalam persiapan perang. Tepatnya pada tahun 1869, Raden Tumenggung Setia Pahlawan menyeleggarakan pertemuan di Kerueng. Pertemuan itu dihadiri oleh para pimpinan perlawanan Kawasan Melawi. Mereka bermusyawarah untuk merencanakan perlawanan.

Musyawarah itu menghasilkan tiga hal, yaitu pertama bersangkutan dengan perlawanan. Perlawanan dilakukan dengan cara berkelanjutan. Pertemuan akan dilakukan pada setiap saat dan di tempat yang memungkinkan. Kedua, menghimpun rakyat dan mencari calon prajurit. Mereka akan dilatih dan diikutsertakan dalam perlawanan. Ketiga memperbaiki siasat perlawanan.

Raden Tumenggung Setia Pahlawan segera mewujudkan hasil musyawarah tersebut.. Tahun 1871 laskar perlawanan mengadakan penyerangan pada konsentrasi pasukan Belanda di Selik. Selik itu adalah nama sebuah gudang persenjataan. Dalam gudang itu terdapat amunisi dan perbekalan pasukan Belanda. Perlawanan ini dipimpin langsung oleh Raden Tumenggung Setia Pahlawan. Dalam perlawanan itu sejumlah pasukan serdadu Belanda binasa.

Perlawanan terus dilakukan dan dipimpin oleh Raden Tumenggung Setia Pahlawan. Mereka menyerang sambil melaksanakan sabotase di sekitar benteng-benteng Belanda dengan cara menghadang dan terus-menerus menyerang di berbagai tempat dan kesempatan.

Bentuk perlawanan yang digunakan Raden Tumenggung menjadikan pihak Belanda berhati-hati. Banyak pasukan Belanda yang meninggal dalam perlawanan ini. Melihat keadaan makin gawat Belanda tidak tinggal diam. Pada tahun 1874, Belanda dan serdadunya mengadakan serangan balik. Mereka meyerang ke pusat

perlawanan di Natai Mangguk Liang. Dalam serangan ini, Belanda berhasil menangkap Raden Tumenggung Setia Pahlawan. Mereka merampas semua barang-barang berharga sang Hulubalang.

Tertangkapnya Raden Tumenggung Setia Pahlawan tidak mematahkan semangat rakyat. Sementara itu Raden Tumenggung Setia Pahlawan ditahan oleh Belanda. Beliau ditahan di Benteng Saka Dua. Pada tahun 1875 Raden Tumenggung Setia Pahlawan akhirnya wafat. Beliau wafat pada saat masih dalam status tahanan Belanda.

Beliau adalah seorang hulubalang pemberani. Tokoh pejuang yang mampu menghimpun serta menggerakkan rakyat di seluruh Kerajaan Sintang, semangatnya tak pernah kunjung padam. Beliau menjadi kekuatan rakyat untuk melawan penjajah bahkan sampai titik darah penghabisan

Beliau adalah seorang yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Pemikirannya untuk melawan penjajah menjadi contoh perlawanan rakyat selanjutnya. Atas jasa-jasanya itu, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Selain itu, juga dianugerahi piagam dan tanda penghormatan. Tanda penghormatan itu berupa Bintang Mahaputera.

Begitulah teman-teman cerita tentang Abdul Kadir sang Hulubalang Pemberani semoga kita semua dapat mencontoh kegigihannya yang tidak pantang menyerah.



Pakaian Pengantin Adat

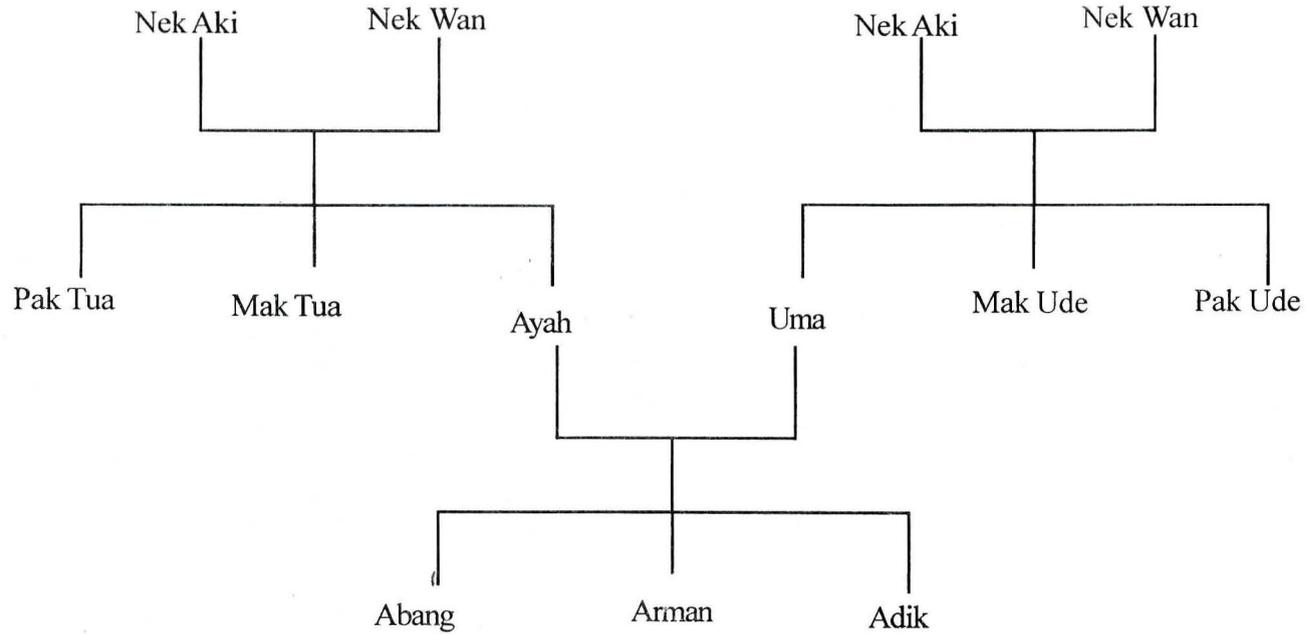
3. Aku dan Kerabatku

Aku seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad Arman Noor. Aku dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat. Aku merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Aku tinggal bersama ayah, ibu, dan dua saudaraku. Kedua saudaraku itu adalah kakak lelakiku dari adik perempuanku.

Kehidupan keluarga kami sangat terikat kepada adat. Berbagai upacara adat masih kami lakukan, seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Ketika menyelenggarakan upacara, ayah dan ibuku selalu melibatkan famili (kerabat). Pada waktu perkawinan kakak lelakiku, semua kerabat, seperti kakek, nenek, paman, bibi, kakak, adik, dan saudara sepupu ikut membantu.

Sebelum upacara perkawinan berlangsung, ada beberapa tahap kegiatan yang kami lakukan. Pertama diawali dengan perundingan antarkeluarga, tentang calon yang akan dipinang. Setelah semua setuju, dilakukan pemberitahuan kepada pihak keluarga perempuan yang disebut dengan istilah ***ngangin-ngangin***, yaitu tentang

Struktur Kekerabatan



Keterangan:

-  : Hubungan Persaudaraan
-  : Hubungan Perkawinan

rencana peminangan. Pada saat itu juga dijajaki waktu peminangan yang akan dilakukan. Pekerjaan **ngangin-ngangin** ini kami jalankan dengan menugasi paman.

Kemudian acara peminangan. Acara ini dilakukan di rumah pihak keluarga perempuan. Acaranya dilakukan dengan duduk bersama di atas tikar atau permadani. Yang aktif dalam upacara ini adalah pihak keluargaku, pihak keluarga perempuan hanya bersifat menunggu. Peminangan tidak langsung dilakukan oleh orang tuaku, tetapi oleh paman atau saudara laki-laki ayahku. Sementara itu, yang menerima kehadiran utusan keluargaku adalah langsung orang tua pihak perempuan. Beliau didampingi oleh beberapa orang sanak keluarganya.

Pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah mendapat penjelasan tentang calon menantunya. Penjelasan itu mereka peroleh ketika upacara **ngangin-ngangin** yang dilakukan oleh keluargaku. Oleh sebab itu, ketika upacara peminangan dilakukan, mereka telah mempersiapkan jawabannya.

Sebagaimana kebiasaan adat di desaku, cara penerimaan dan jawaban peminangan dilakukan dengan hati-hati. Kalau peminangan diterima maka tidak ada persoalan. Akan tetapi sebaliknya, kalau mereka menolak, alasan-alasan penolakan harus diusahakan sehalus mungkin. Hal itu dilakukan supaya tidak menyinggung perasaan pihak yang meminang.

Pada waktu itu pihak keluarga perempuan menerima pinangan keluarga kami. Sebagai tanda pertunangan, pihak keluargaku memberikan barang-barang yang disebut dengan **cikram**, yaitu berupa bahan pakaian, perhiasan dan uang.

Tahap selanjutnya adalah upacara yang disebut **antarpinang**, yaitu menyampaikan uang bantuan kepada pihak keluarga perempuan. Uang bantuan itu disebut **uang angus/uang asap**. Biasanya, **antarpinang** ini dilaksanakan dua bulan sebelum pernikahan dilangsungkan. Pada kenyataannya dalam upacara **antarpinang**,

bukan hanya **uang angus** yang diberikan. Pada saat itu juga diberikan barang-barang yang berkaitan dengan keperluan calon pengantin. Barang-barang itu berupa satu set peralatan tidur, pakaian, sepatu, alat-alat kosmetik, handuk, perhiasan, sirih dan pinang, beras, gula dan lain-lain.

Kemudian, dilakukan **upacara pernikahan**. Acara dimulai dengan mengarak kakak lelaki menuju rumah calon pengantin perempuan. Di depan arak-arakan terdapat dua orang pria membawa pohon **kerma** (kembang manggar). Perjalanan diiringi dengan musik **tanji** dan **tahr/hadrah**, yaitu satu musik tradisional daerah kami. Pada waktu diarak, kakakku dipayungi dengan payung warna kuning. Dia didampingi oleh orang tuaku dan famili yang lain. Sesampai di depan rumah calon pengantin perempuan, **pohon kerma** yang mereka bawa langsung direbut anak-anak remaja laki-laki. Anak-anak itu sebelumnya sudah dipersiapkan. Hal itu dimaksudkan sebagai sambutan kegembiraan datangnya rombongan calon pengantin pria.

Teman-teman, ada dua cara pemberian uang **angus/asap**. Hal itu tergantung kesepakatan kedua pihak keluarga. Ada yang memberikannya sewaktu acara **mengantar pinang**. Namun ada juga yang menyerahkannya ketika hari pernikahan. Kalau pemberian **uang angus** dilakukan pada hari pernikahan, maka acaranya dilangsungkan sebelum **akad nikah**.

Akad nikah dipimpin oleh penghulu. Selesai akad nikah, kakakku didampingi keluargaku menemui calon pengantin perempuan di kamar. Di tempat itu dilakukan acara **membatalkan air sembahyang**. Pengantin perempuan ditutupi kain pelangi atau **kain cindai** (biasanya kain milik keluarga yang dimiliki secara turun-menurun). Kemudian, kakakku, berusaha menyentuh bagian muka, badan atau tangan pengantin perempuan. Setelah menyentuh bagian yang dikehendaki, pengantin perempuan langsung digandeng ke pelaminan atau yang kami

sebut dengan **puadal**. **Puadal** itu menghadap ke para undangan yang sedang makan. Pada saat itu mereka diapit oleh puteri-puteri cilik.

Selanjutnya adalah acara **nyucur air mawar**. Acara ini dimaksudkan supaya kedua mempelai rukun damai, murah rezeki dan punya keturunan anak yang saleh. Acara ini dilakukan oleh orang-orang tua secara bergantian, sambil membaca shalawat nabi. Mereka itu berjumlah tujuh orang pria dan tujuh orang wanita. Adapun air yang dipakai adalah air bercampur bunga mawar. Setelah selesai **nyucur air mawar**, maka upacara perkawinan dinyatakan selesai. Kedua mempelai menuju depan rumah untuk menerima salam dan ucapan selamat dari para tamu.

Setelah menikah, kakakku bertempat tinggal di rumah mertuanya. Memang begitulah adat di daerah kami. Adalah kewajiban seorang mertua untuk membiayai anak menantunya. Namun, kalau anak menantunya sudah siap dan punya rumah sendiri, mereka diperbolehkan pindah rumah.

Begitulah tahapan upacara perkawinan kakakku. Semua anggota keluarga dan kerabat ikut terlibat dalam upacara perkawinan itu. Kami saling bekerja sama dengan baik. Kami menggunakan sebutan atau sapaan khusus ketika berbicara. Misalnya kami memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan ayah dan orang tua perempuan dengan sebutan **uma**. Sebaliknya, orang tua memanggil anak laki-lakinya dengan sebutan **nak aki**, dan anak perempuan dengan sebutan **nak wan**. Kemudian, orang tua ayah dan ibu yang laki-laki kami panggil dengan sebutan **nek aki** dan yang perempuan dengan sebutan **nek wan (Ine)**. Sebaliknya, **nek aki** dan **nek wan** memanggil kami dengan sebutan **cucu**.

Saudara ayah dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan kami panggil dengan sebutan yang sama. Misalnya, kakak laki-laki dan perempuan ayah, kami panggil dengan sebutan **pak tua**, dan **mak tua**. Adik laki-laki dan

perempuan ayah, kami panggil dengan sebutan **pak ude** dan **mak ude**. Begitu juga halnya, kakak laki-laki dan perempuan ibu, kami panggil dengan sebutan **pak ude** dan **mak ude**.

Kalau saudara laki-laki dan perempuan ayah atau saudara laki-laki dan perempuan ibu masing-masing tiga orang, untuk membedakannya, kami panggil berdasarkan urutan kelahirannya. Anak pertama kami panggil dengan sebutan **pak along** atau **mak along**, yang kedua dengan sebutan **pak angah** atau **mak angah**, dan yang terakhir dengan sebutan **pak usu** atau **mak usu**.

Apabila saudara laki-laki dan perempuan ayah atau ibu lebih dari tiga orang, sebutan terhadap mereka didasarkan atas warna kulitnya. Misalnya, saudara laki-laki dan perempuan ayah atau pun ibu yang berkulit kuning kami panggil dengan sebutan **pak uning** atau **mak uning**, yang berkulit putih kami panggil dengan sebutan **pak uteh** atau **mak uteh**, yang berkulit hitam dengan sebutan **pak itam** atau **mak itam**, dan sebagainya. Sebaliknya, saudara ayah baik yang laki-laki maupun yang perempuan memanggil kami dengan sebutan **keponakan**.

Adapun panggilan terhadap sesama saudara (kandung, tiri), tergantung kepada urutan kelahiran mereka. Anak yang lebih tua memanggil anak yang lebih muda dengan menyebut nama yang bersangkutan. Sebaliknya, anak yang lebih muda terhadap yang lebih tua dipanggil berdasarkan urutan kelahirannya, seperti **along**, **angah**, dan **usu**. Apabila jumlah mereka lebih dari tiga orang, dapat dipanggil berdasarkan warna kulit atau bentuk fisiknya, misalnya **ajang** (apabila orangnya panjang), **acik** (apabila orangnya kecil), dan lain-lain.

Teman-teman begitulah cerita kehidupanku dan kerabatku. Pada bab berikutnya kita akan bercerita tentang rumahku yang kami sebut dengan **betang** atau **ompuk domuk**.

4. *Betang* Rumah Nanpanjang

Teman-teman, membicarakan Provinsi Kalimantan Barat rasanya kurang lengkap tanpa menyebut orang Dayak. Orang Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan Barat. Keberadaan mereka cukup memberi warna dalam kehidupan masyarakat di daerah itu.

Umumnya orang Dayak ini tinggal di daerah pedalaman. Mereka terbagi menjadi enam kelompok subsuku besar, yaitu kelompok Dayak Barat (Laut Darat), Dayak Malayic, Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Di daerah ini sub suku Dayak Darat terdiri atas Dayak Ribun dan Pompagng. Mereka itu tinggal dan mengembara sampai Serawak dan Kalimantan Utara.

Orang Dayak menghitung garis keturunannya dari pihak ayah. Mereka bersama keluarga luas tinggal dan menetap di rumah panjang yang disebut *betang* atau *ompuk domuk* menurut istilah Dayak Ribun dan Pompagng.



Rumah Panjang

Biasanya, rumah ini dibangun memanjang di tepi sungai bahkan bentuknya sering mengikuti kelok-kelokan sungai tersebut. Panjang sebuah *betang* atau *ompuk domuk* dapat mencapai sekitar 100 - 200 meter.

Teman-teman, *betang* atau *ompuk domuk* diartikan sebagai rumah panjang. Rumah ini merupakan rumah panggung yang dibangun di atas tiang setinggi 2,5 meter. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari serangan musuh, serangan binatang buas, dan bahaya banjir. Kolong rumah ini juga dapat digunakan sebagai tempat menumbuk padi, kandang ternak ayam dan babi. *Betang* atau *ompuk domuk* dibangun berbentuk empat persegi panjang. Rumah ini memiliki puluhan pintu yang disebut dengan *lawang*, istilah Dayak Ribun. Biasanya, setiap pintu dimiliki satu keluarga. Jadi banyaknya pintu, menunjukkan banyaknya jumlah keluarga yang tinggal di rumah itu.

Atap rumah disebut *lipat jajang*, istilah Dayak Ribun, terbuat dari sirap. Atap ini cukup tahan air sehingga tidak dikhawatirkan bocor. Tiang-tiang penyangga rumah ada yang berbentuk bulat dan empat persegi. Bahannya terbuat dari kayu yang kuat sehingga tidak mudah busuk dan patah. Jumlah tiang penyangga tidak ditentukan tergantung pada besar kecilnya rumah.

Teman-teman, masuk ke *betang* atau *ompuk domuk* harus melalui tangga berbentuk kayu bulat. Jumlah anak tangga tidak ditentukan tergantung kepada tinggi lantai rumah. Pada sisi kiri dan kanan tangga dibuat pegangan supaya orang yang masuk ke rumah tidak jatuh.

Dinding *betang* atau *ompuk domuk* terbuat dari papan, yang dipasang tegak ataupun memanjang. Pemasangan dinding ini disesuaikan ukuran panjang papan. Apabila panjang papan sama dengan tinggi rumah, pemasangannya dibuat tegak. Sebaliknya, apabila lebar rumah yang mau didinding sesuai dengan ukuran panjang papan, pemasangannya di buat memanjang.

Teman-teman, **betang** atau **ompu domuk** terdiri dari tiga ruangan. Ruangan paling depan adalah berupa ruangan terbuka tanpa dinding, disebut **tanjuk, jungkat** atau **sawoh** istilah Dayak Ribun. Ruangan ini digunakan sebagai tempat menerima tamu laki-laki, tempat pertunjukan kesenian, dan tempat tidur anak laki-laki dewasa pada malam hari.

Ruangan bagian dalam, disebut **sais homing**, istilah Dayak Ribun. Ruangan ini digunakan sebagai tempat tidur orang tua, tempat tidur anak yang baru menikah, tempat tidur anak gadis, dan tempat tidur tamu, khususnya tamu wanita. Ruangan ini tidak dibatasi oleh dinding, hanya dibatasi oleh kelambu yang dipasang pada malam hari. Pada siang hari ruangan ini digunakan untuk tempat berkumpul dan melaksanakan berbagai aktivitas. Ruangan ini juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat seperti acara peminangan dan penerimaan mempelai laki-laki ataupun perempuan ketika upacara perkawinan. Khusus rumah Dayak Ribun, di bagian dalam ruangan ini, terdapat ruangan kecil. Ruangan di bagian paling belakang ini disebut dengan ruangan **tongu**. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan barang berharga atau barang-barang yang dianggap keramat. Ruangan lain adalah dapur sebagai tempat memasak dan menyiapkan makanan.

Betang atau **ompu domuk** selalu diberi hiasan. Biasanya hiasan itu berkaitan erat dengan kepercayaan mereka terhadap roh nenek moyang. Motif hiasan ada yang berupa lukisan berbentuk **tengkorak, jenis burung**, dan **ular**. Motif **tengkorak** merupakan lambang dari kekuatan gaib, terutama roh nenek moyang yang berilmu tinggi. Motif **burung**, seperti burung enggang melambangkan penguasa dunia atas. Motif burung ini dianggap dapat menolak gangguan roh-roh jahat. Sementara motif **ular**, khususnya ular tanah atau ular berbisa merupakan lambang penguasa alam bawah. Motif ini juga dianggap dapat menolak roh-roh jahat atau kekuatan lain yang mengganggu kehidupan mereka.

Agak berbeda dengan **ompuk domuk** rumah tempat tinggal orang Dayak Ribun, motif hiasan rumah mereka adalah berbentuk ular berbusa, **boak** atau biawak, **monuk** atau burung, dan motif manusia yang memegang tombak. Ragam hias ini diukir pada tiang dan tidak diberi warna.

Penempatan motif-motif ragam hias tersebut disesuaikan dengan jenisnya. Motif ular berbusa dan biawak ditempatkan pada tiang rumah. Motif ini diyakini dapat menjaga rumah beserta penghuninya dari serangan musuh atau bahaya yang mengancam. Sementara motif manusia yang memegang tombak ditempatkan pada perisai yang disimpan di rumah sebagai perhiasan yang bernilai magis.

Tema-teman, sebelum mendirikan rumah ataupun bangunan, orang Dayak terlebih dahulu mengadakan upacara. Upacara itu disebut **sinung pohus**, istilah Dayak Ribun. Upacara itu dilaksanakan bersama oleh semua keluarga yang akan mendirikan rumah. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00–10.00 Wib di tempat akan didirikannya rumah. Upacara itu dihadiri oleh kerabat, tetangga, kepala kampung, ketua adat, dan pemuka masyarakat. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh ketua kampung. Adapun tujuan upacara adat adalah untuk meramalkan apakah tempat yang akan didirikan bangunan itu bagus atau tidak.

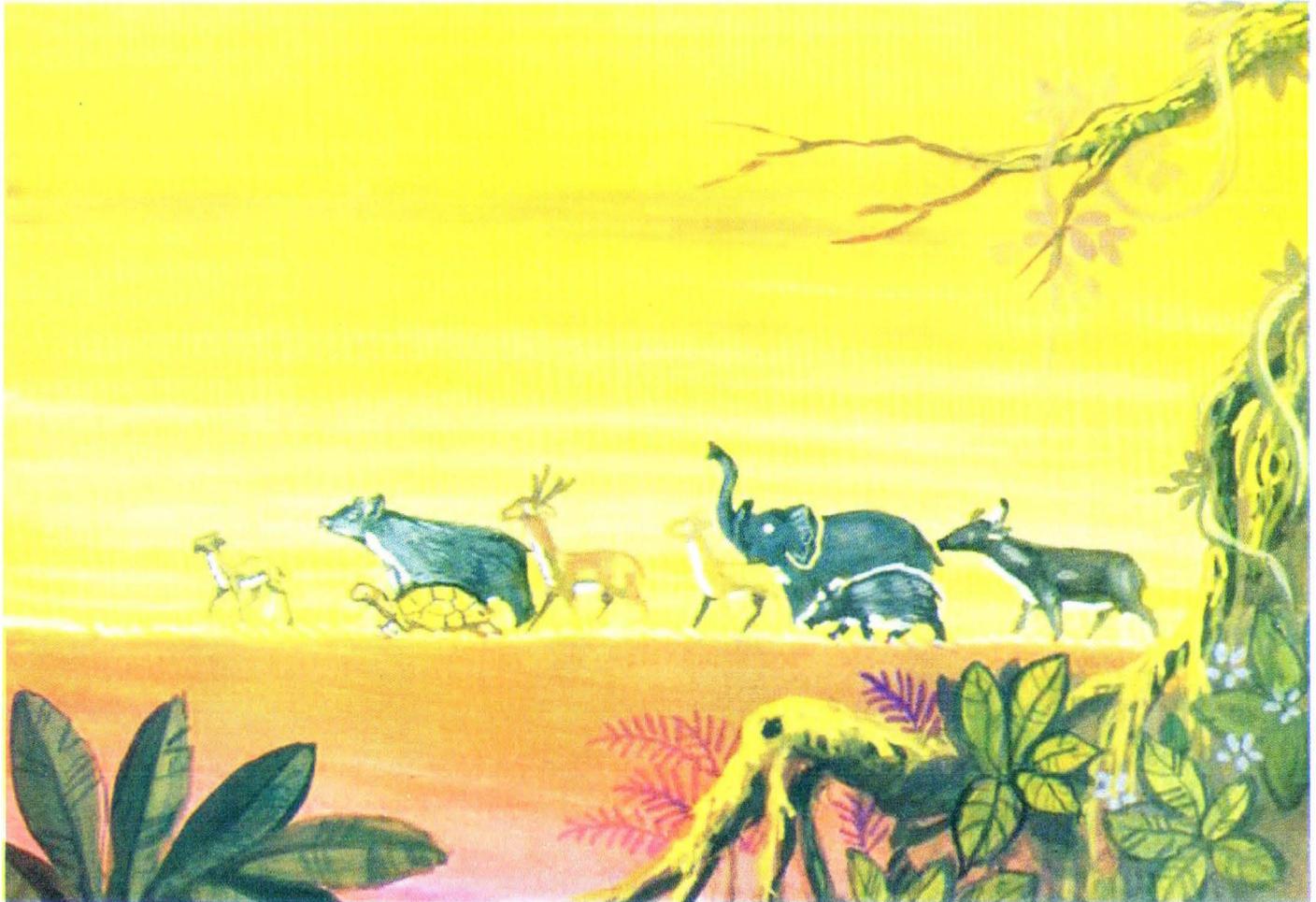
Teman-teman, begitulah cerita tentang rumah betang atau ompuk domuk. Nah pada bab berikutnya, simak ceritaku tentang dongeng dari Ine (nenek).

5. Dongeng dari *Ine*

Hari menjelang malam, matahari mulai terbenam. Sinar yang merah kekuningan menjadikan langit bertambah indah. “Sore yang indah ya *Ine* (nenek),” aku menghampiri *Ine* yang sedang duduk di teras rumah. “*Ine*, nanti malam Arman ingin dengar dongeng dari *Ine*” pintaku. *Ine* tersenyum sambil mengusap-usap kepalaku.

Setelah belajar aku ke ruang tengah. *Ine* sedang duduk sambil membaca buku. “Selesai belum kamu belajar Arman?” tanya *Ine* Sudah *Ine*, sekarang saja dongengnya,” pintaku pada *Ine*. “*Ine* akan mendongeng tentang kancil dan kura-kura. Arman simak dan dengar baik-baik ya!”

Ine pun mulai mendongeng. Suatu hari seekor kancil dan kura-kura sedang bermufakat. Mereka hendak mencari ikan di Danau Sempeni. Kebetulan saat itu musim kemarau yang sangat panjang. Mereka mencari ikan dengan membawa tuba. Di tengah perjalanan mereka bertemu seekor kijang. Bertanyalah kijang itu kepadanya,



“Hai sahabatku Kancil, akan pergi ke mana kalian berdua?” Ooo, kami akan mencari ikan di Danau Sempeni,” jawab Kancil.

“Bolehkah saya ikut ?” tanya Kijang. “Boleh, lebih baik bertiga daripada berdua,” kata Kura-kura. Kijang pun segera berkemas. Mereka bertiga berkemas. Mereka bertiga menuju Danau Sempeni. Sesampai di sebuah bukit, mereka bertemu pula dengan seekor rusa. “Sahabatku Kancil, akan pergi ke mana kalian?” tanya Rusa lagi. “Kami akan pergi mencari ikan,” jawab Kancil. “Mencari ikan di mana?” tanya Rusa lagi. “Ke sana, ke Danau Sempeni,” kata Kancil. “Boleh saya ikut?” tanya Rusa berharap. “Tentu boleh, lebih baik kita pergi berempat”.

Mereka berempat lalu berangkat. Kancil berjalan paling depan. Di belakangnya diikuti Kijang, Rusa, dan Kura-kura. Dalam perjalanan, di sebuah lembah mereka bertemu babi hutan. Bertanyalah babi hutan kepada mereka, “Hai sahabatku, hendak pergi ke mana kalian?” “Ke sana, ke Danau Sempeni”, jawab Kancil. “Bolehkah saya ikut?” tanya Babi Hutan pula. “tidak ada yang melarang. Jika kamu ikut itu lebih baik daripada kami hanya berempat lebih baik berlima,” jawab Kancil.

Mereka berlima meneruskan perjalanannya. Ketika sampai di sebuah bukit mereka bertemu pula dengan seekor beruang bertanyalah beruang kepada mereka “Sahabatku Kancil, hendak ke mana kalian?” “Kami akan pergi mencari ikan,” jawab Kancil. “Ke mana, bolehkah saya ikut?” tanya Beruang. “Boleh, daripada berlima kan lebih baik berenam,” jawab Kancil.

Mereka berenam melanjutkan perjalanannya. Di tengah jalan mereka bertemu badak. “Kancil, kalian hendak ke mana?” tanya Badak. “Kami mau mencari ikan di Danau Sempeni,” jawab Kancil. “Bolehkah saya ikut serta?” tanya Badak lagi. “Ya, itulah yang lebih baik daripada berenam lebih baik bertujuh,” jawab semuanya. Sekarang rombongan Kancil lengkap satu barisan. Kancil tetap berada paling depan. Dialah yang



Background Kalbar

menjadi pemimpin karena ia yang tahu jalan. Rekan-rekan yang lain berada di belakang. Sesampai di perbukitan, mereka bertemu seekor banteng. Maka ikutlah sang Banteng. Mereka juga bertemu kerbau. Kerbau juga bertanya ke mana mereka hendak pergi. Ketika semua akan mencari ikan, kerbau juga ikut. Begitulah mereka berombongan pergi ke Danau Sempeni.

Di tengah perjalanan mereka bertemu gajah. Gajah menanyakan ke mana mereka pergi. Setelah tahu mereka akan mencari ikan, gajah ingin ikut juga. Demikianlah mereka semua ikut serta. Dari kijang, banteng, kerbau, gajah, dan kawan-kawannya berbaris. Kancil memberi aba-aba seperti pasukan akan bertempur. "Nah, semua ikutlah saya berbaris di belakang saya. Kita akan menuju ke Danau Sempeni", kata Kancil.

Sesampainya di Danau Sempeni mereka berhenti. Danau Sempeni sangat indah. Airnya kebiru-biruan dan banyak ikannya. "Mari kita membuat pondok dulu. Kemudian kita buat para dan penyalai ikan. Setelah itu, kita siapkan tempat tidur masing-masing. Kita cari kayu bakar dan api untuk menyelai ikan," perintah Kancil. Tak berapa lama selesailah tugas-tugas mereka. Setelah itu, Kancil memberi komando untuk memasak makanan mereka. Kemudian menyiapkan peralatan untuk menuba (mencari ikan).

Pergilah mereka ke Danau Sempeni. Ikannya memang betul-betul luar biasa banyaknya. Semua bekerja keras dan membawa ikan yang sangat banyak. Karena banyaknya, ikan tangkapannya seperti hujan lebat. Yang kuat memikul, mereka pun memikul. Yang kuat menarik, mereka pun menarik. Sampailah mereka ke pondok.

Mereka menyiapkan api untuk menyelai. "Nyalakan api dengan baik-baik!", kata Kancil. Dengan sigap semua menurut komando kancil. Ikan-ikan disusun dan diasapi baik-baik. Tidak berapa lama keringlah ikan-ikan tersebut. Mereka menyimpan ikan yang telah dikeringkan di pondok. Berkata lagi si Kancil "Besok kita menuba lagi. Menurut penilaian kalian, siapa yang paling cocok menjaga pondok dan ikan kita? Karena kita tinggal di

hutan belantara tentu banyak penunggunya, saya harap kalian memilih siapa yang tepat untuk dijadikan penjaganya”.

Masing-masing memilih siapa yang cakap sebagai penjaga. Dengan suara bulat terpilih beruang. Cocoklah kalau Beruang terpilih karena kuku dan giginya tajam. Menurut pemikiran mereka pasti tidak ada yang berani mengganggu salai mereka. Sekarang mereka sudah tenang karena beruanglah yang akan bertanggung jawab pada salai mereka. Mereka pun pergi tidur supaya besok tidak kesiangan menuba ikan.

Esok harinya mereka pergi lagi mencari ikan. Tinggallah beruang menjaga pondok. Suaranya mengaum-ngaum hingga ke pelosok ikan. Ia duduk di samping ikan salainya. Tiba-tiba dilihatnya sang Hantu Panjang datang. “Beruang sahabatku, saya minta salai ikan sedikit!” kata Hantu Panjang. “Salai apa? Apa yang kamu katakan salai? Mau apa kamu ini?”. jawab Beruang. Kemudian Hantu Panjang diterkamnya dengan cekatan. Hantu Panjang pun mengerahkan tenaganya untuk melawan beruang.

Setelah lama berkelahi beradu kekuatan, keduanya pun letih. Si beruang kalah dan jatuh pingsan. Lalu salai itu dibawa oleh Hantu Panjang dan dimakan sepuas-puasnya. Semua habis tak tersisa sedikit pun. Ketika hari sudah selesai, rombongan pulang dari mencari ikan.

“Oh.....sahabat Beruang, di mana kamu?” tanya mereka. “Auuuum.....” Suara beruang mengerang kesakitan. “Maafkan saya ini sobatku Kancil. Tadi ada Hantu Panjang datang akan membunuh saya. Dia ingin merampas salai kita. Tengoklah ke sana semua habis ludes. Sisik pun tidak ada yang tertinggal” kata Beruang. “Itulah, makanya saya pesan supaya berhati-hati karena kita tinggal di hutan selebat ini,” kata Kancil. Hasil ikan yang baru tangkap pun disalai lagi. “Besok pagi kita mencari ikan lagi,” kata Kancil. “Cobalah kalian pilih, siapa yang pantas menjaga ikan kita. Siapa tahu nanti ada yang datang mengganggu.”

Akhirnya dengan suara bulat terpilihlah gajah. Taringnya cukup tajam, badannya besar dan belalainya mampu menumbangkan pohon besar. Jika Hantu Panjang datang, pasti mati dihantamnya. Semua pohon dicabutnya. Begitulah rombongan kemudian makan lebih dulu. Mereka berkemas menyiapkan semua perlengkapan untuk esok.

Esok harinya, pagi-pagi mereka pergi mencari ikan lagi. Tinggallah gajah seorang diri menjaga pondok. Setelah semua pergi, gajah hilir mudik sambil melihat ke sana kemari. Lama kelamaan datang lagi Hantu Panjang. Sang Hantu Panjang memanggil-manggil, "Gajah, saya mintai salai!"

Begitu Hantu Panjang kelihatan, gajah langsung menyeruduknya. Belalainya yang panjang digunakan untuk mengangkat Hantu Panjang, tetapi Hantu Panjang tak mundur setapak pun. Bahkan dengan kaki dan tangannya yang panjang, ia tangkis dan tinju dengan sigapnya. Lama-lama si Gajah kehabusan tenaga. Gajah roboh tak bergerak dan pingsan. Salai pun diangkat dan dimakan habis oleh Hantu Panjang.

Sore hari ketika rombongan pulang dari mencari ikan, gajah masih terlentang. Si Kancil datang lebih dulu karena itu paling cekatan di segala bidang. Sesampainya di pondok ia panggil gajah, "Sahabatku Gajah di mana kamu?" tanya Kancil. "Bagaimana saya tidak pingsan! Hantu Panjang datang lagi dan salai kita habis diangkatnya. Lihat saya ini, semua taring saya patah olehnya," jawab Gajah.

Sebagaimana biasa ikan-ikan disusun dan disalai lagi sampai kering. Begitu terus keadaanya silih berganti. Semua yang kuat dan besar badannya mendapat giliran jaga tetapi semua mendapat nasib yang sama. Semua kalah oleh Hantu Panjang. Hanya kancil dan kura-kura yang belum mendapat giliran. Melihat badan kura-kura tak mungkin rasanya ia melawan Hantu Panjang. Karena itu, kura-kura membantu kancil mengatur rencana.

Kancil dan kura-kura mengatur rencana untuk melawan Hantu Panjang. Hari belum begitu siang, semua diperintah untuk menyiapkan apa yang telah direncanakan kancil. “Sebelum kalian berangkat mencari ikan saya minta kalian mencari rotan yang banyak. Masing-masing dipotong pendek kira-kira satu hasta”, perintah Kancil. Semua perintah kancil dipenuhi. Sekarang mereka akan pergi menuba ikan.

Selama semua pergi mencari ikan, kancil mulai melakukan rencananya. Ia pura-pura sedang repot. Dibuatnya gelang kaki, badan, lutut dan leher dialasi dengan kayu. Sambil memandang langit seolah-olah ada sesuatu yang diperhatikan. Tak lama kemudian datanglah si Hantu Panjang. “Saya minta salai, Kancil,” kata Hantu Panjang. “Silah kan ambil dan makanlah banyak-banyak. Ambilah sendiri Hantu Panjang! Maaf saya sedang sibuk. Saya sedang membuat kalung dan gelang. Payah betul kok tidak dapat bagus-bagus,” kata Kancil.

Semua rantai buaatannya dipakainya di lutut, tangan, dan kaki sambil diayun-ayun. Memang kelihatan aneh. “Ooo...Kancil sahabatku, barang apa yang kamu buat? Bagus sekali dan sangat menakjubkan,” tanya Hantu Panjang.

Kancil semakin giat membuatnya, satu, dua, tiga, empat, sampai menumpuk. Sebagian ditaruh di kepala, kaki, dan tangan. Sambil melihat ke atas seakan-akan ada yang dilihatnya. “Apa yang kamu lihat sahabatku, Kancil?” tanya Hantu Panjang. “Haa, barang ini kalau dipasang, kita dapat melihat-lihat apa yang ada dilangit. Juga barang-barang yang dibuat orang di sana. Orang-orang di sana ramai dan bergembira ria luar biasa. Mereka ramai-ramai dan berjoget,” kata Kancil.

“Saya ingin melihat juga, tolong buatkan untukku”, pinta Hantu Panjang. Kemudian berkatalah kancil kepadanya. “Kalau ingin, cobalah lipatkan kedua kaki dan tanganmu. Lalu pandanglah ke atas dengan baik-baik baru kamu dapat melihatnya.”

Hantu Panjang mengikuti apa yang dikatakan oleh kancil. Dilingkarkannya kalung itu pada kaki, tangannya dan diberinya alas kayu. "Setelah itu, lihatlah baik-baik! Baru kamu akan melihat apa yang dilakukan orang-orang di langit" kata Kancil. "Ooo...Kancil sahabatku, mengapa belum juga kelihatan?" kata Hantu Panjang. Hantu Panjang sudah berguling-guling, telentang dan tengkurap, hingga ia tak dapat bergerak lagi karena badannya telah terikat oleh tali Si Kancil. Apalagi dialasi dengan kayu, makin kuat tali mengikat badannya.

"Barang apa yang kamu lihat sahabatku? Rasakan pembalasanmu sekarang, semua salai kamu sudah habis kamu makan," kata Kancil. "Sahabatku Kancil tolonglah aku, bukakan ikatan ini" mohon Hantu Panjang.

"Saya tidak akan membukanya. Kamu harus janji dulu. Di mana kamu meletakkan salai kami. Sisa-sisa salai yang kamu habiskan. Kalau belum memberi tahu, saya tak akan membukanya," Kata Kancil.

"Ya, di bawah pohon tapang, di pinggir akarnya. Di sanalah aku menyimpannya" jawab Hantu Panjang. Mendengar jawaban Hantu Panjang, pergilah kancil ke pohon tapang. Dilihatnya memang benar. Iapun pulang sambil berjingkat-jingkat saking gembiranya. "Rasakan akibat kerakusanmu! Itulah pembalasanmu. Tak mungkin kubuka lagi," kata Kancil.

Hantu Panjang tetap minta dilepaskan tetapi tidak dipedulikan oleh Kancil. Bahkan hatinya sangat gembira, ia dapat menangkap Hantu Panjang. Kemudian datanglah rombongan yang pulang menuba ikan. Mereka semua gembira melihat Hantu Panjang tak berdaya. Akhirnya, Hantu Panjang mereka hukum sesuai dengan perbuatannya. Setelah selesai menghukum Hantu Panjang, mereka mengambil ikan salai.

Kemudian banteng, kerbau, gajah, dan badak menuntut haknya. Menurut mereka yang badannya besar mendapat bagian yang besar pula sesuai dengan kemampuan masing-masing.

“Baiklah kalau keinginan kalian begitu. Bagian harus sesuai dengan kemampuan dan ukuran masing-masing. Hanya satu pesan saya, kita masih di hutan. Maka kita harus sama-sama menjaga. Masih banyak rintangan yang dihadapi. Biasanya banyak bahaya dan macam-macam keanehan. Keanehan itu sering berupa suara-suara dan benda-benda tak biasanya. Setelah selesai pembagian, kita bawa hasil masing-masing. Kalau ada sesuatu yang berbahaya di tengah jalan, saya akan memberi tanda pada kalian,” Kata Kancil.

“Jika saya melihat yang aneh, saya harap kita harus segera lari, kita lari jauh-jauh agar terhindar dari malapetaka. Lihat saja tanda-tanda itu nanti. Saya selalu ada di depan. Seandainya hidungku bergerak-gerak dan keluar airnya. Telingaku naik ke atas dan mataku membelalak jaga-jagalah, kita semua cepat-cepat lari,” kata Kancil.

Mereka pun bertengkar dalam pembagian. Yang besar ingin mendapat yang banyak, sedang yang kecil mendapat yang sedikit. Ketika itulah, si Kancil tiba-tiba melompat dari duduknya. Mulailah telinganya berdiri, matanya membelalak sambil berdiri dengan kaki satu. Teman-temannya ketakutan. Mereka berlarian jauh tak kelihatan ke mana arahnya. Bahkan ada yang mati menabrak batu karena takutnya sehingga semua salainya pun ditinggal pergi. Sekarang tinggallah kancil dan kura-kura. Akhirnya, semua hasil yang diperoleh itu menjadi milik kancil dan kura-kura.

“Begitulah Arman akhir cerita kancil dan kura-kura. Coba apa yang dapat kamu pelajari dari cerita ini ?” tanya Ine. “Wah...banyak Ine. Aku benar-benar kagum akan kecerdikan si Kancil. Ternyata kita tidak dapat mengandalkan otot saja. Sementara kancil, meskipun ia kecil, tetapi ia selalu menggunakan akalinya. Karena itu, ia menang melawan musuhnya yang lebih kuat dan besar”, jawab Arman panjang lebar.

Ine tersenyum melihat cucunya memberi jawaban atas pertanyaannya. "Sekarang sudah malam Arman besok kesiangan bangun. Kamu jadi pergi ke Keraton Sambas besok", kata Ine. Arman pun segera pergi ke kamar. Nah, teman-teman simak ceritaku tentang Keraton Sambas di bab berikut.

6. Berkunjung ke Keraton Sambas

Jam dinding menunjukkan pukul 06.00 tepat. Pagi ini matahari bersinar sangat cerah. Langit di luar biru membentang. “Arman, cepat mandinya, nanti kamu terlambat”, Mamak (ibu) mengingatkan Arman dari dapur. Selesai mandi dan berpakaian rapi, Arman segera menuju meja makan. Ayah sudah duduk rapi sambil menikmati kopinya di meja makan. “Pagi yah!” sapa Arman pada ayahnya. Ayah tersenyum membalas sapaan Arman. “Jadi pergi darmawisata kamu, Man?” tanya Ayah. “Jadi yah! Nanti kumpul dulu di sekolah pukul 08.00. Kami akan pergi bersama naik bus dari sekolah,” kata Arman.

Arman segera mengemasi bekal yang akan dibawanya. “Yah, Mak, Arman pergi dulu”, pamit Arman sambil mencium tangan kedua orang tuany. “Hati-hatilah kamu, Man!” pesan Mamak. Arman pun segera bergegas berangkat ke sekolah.



Keraton tiga bentuk bangunan



Keraton tiga bentuk bangunan

Di sekolah teman-teman Arman sudah banyak yang datang. Mereka kelihatan bergembira. “Sudah lama kamu Mir?”, tanya Arman pada Amir. Amir yang sedang asyik membaca tersentak. “Kamu yang ditunggu-tunggu baru kelihatan hidungnya!” kata Amir.

Tak berapa lama bel berbunyi tanda anak-anak harus berkumpul. “Anak-anak, kita akan berangkat sekarang. Tolong kalian masuk bus masing-masing dengan tertib”, jelas Bu Irma memberi pengumuman. Arman dan Amir dengan tertib masuk dalam bus. “Mir, kita duduk di bangku paling depan saja. Biar nanti kita leluasa melihat pemandangan di luar,” kata Arman.

Tak berapa lama bus pun berangkat menuju tempat wisata. Ada dua rombongan bus. Bus pertama rombongan anak kelas V dan rombongan bus kedua anak kelas IV. Mereka semua bergembira. Di dalam bus semua bercanda dan bernyanyi. Tak berapa lama rombongan pun tiba di Keraton (istana) Sambas.

Keraton Sambas kelihatan megah dari kejauhan. Keraton ini terletak di Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Bus pun berhenti agak jauh dari Keraton. Anak-anak segera turun dari bus. Mereka berjalan menuju ke keraton.

“Mir, luas juga ya...keratonnya!”, kata Arman. Keraton Sambas mempunyai luas 16.781 m. Di depan keraton dipagari bambu yang tersusun rapi. Keraton ini menghadap ke arah barat. Arman dan Amir kagum melihat kemegahan keraton. “Man, aku paling suka melihat bentuk keraton ini. Coba kamu amati gaya arsitekturnya. Arsitektur keraton ini berselera tinggi Man, sangat indah kan!” kata Amir. “Keraton Sambas memang bagus bentuknya. Arsitekturnya terpengaruh oleh gaya Eropa dan Cina. Mungkin keluarga keraton ini pernah menjalin hubungan dengan negara-negara itu. Setuju nggak Mir dengan pendapatku itu,” kata Arman. “Kamu sok tahulah Man! tetapi benar juga pendapatmu itu,” kata Amir sambil mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju.

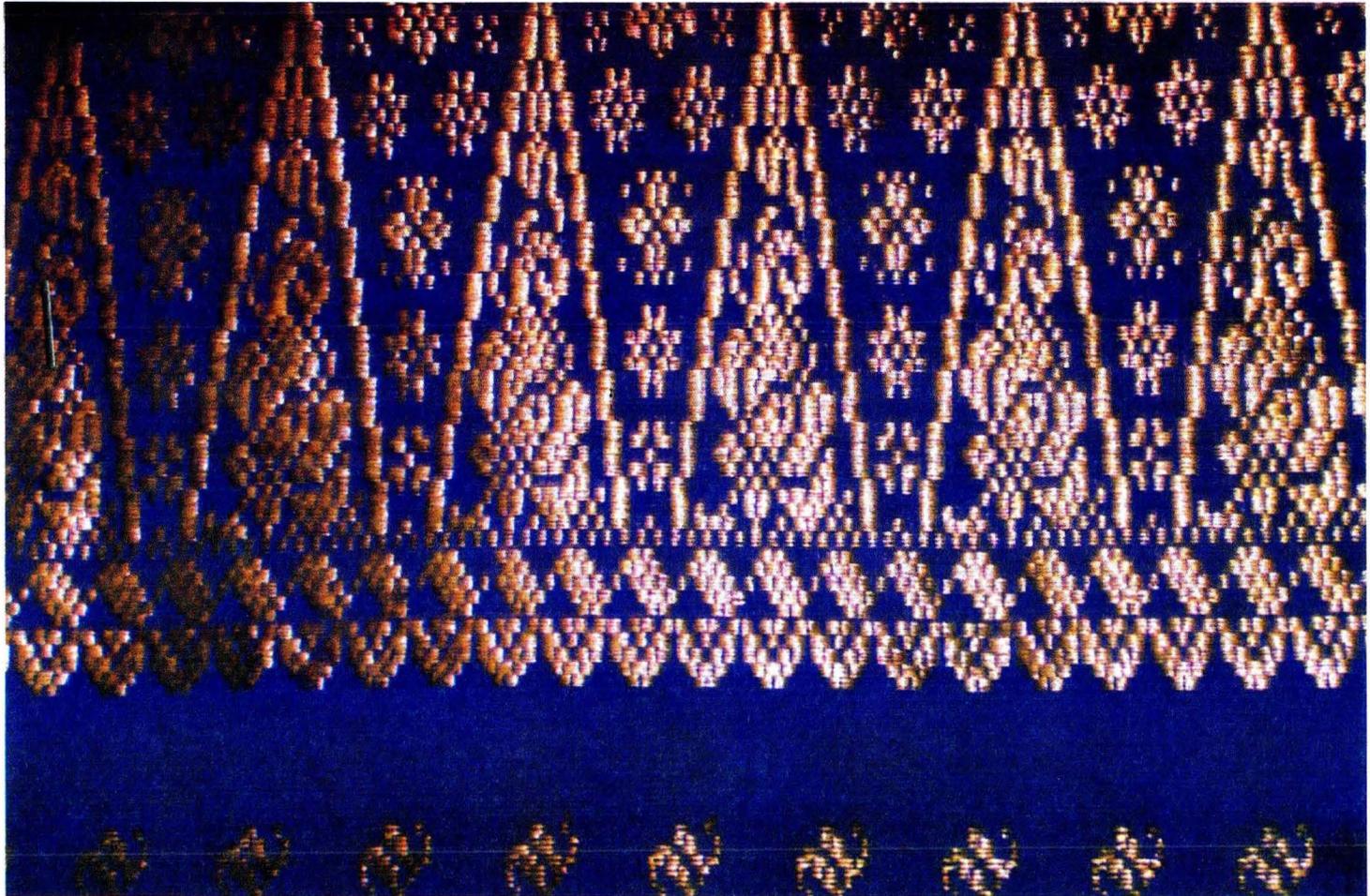
Arman dan Amir pun sampai di depan kompleks keraton. Keraton ini berbentuk rumah panggung dengan ketinggian 50 cm dari permukaan tanah. "Mir, yo kita coba masuk ke kompleks keratin," ajak Arman. Untuk masuk kompleks keraton mereka harus melewati dua buah gapura. Gapura pertama terletak di depan keratin dan gapura yang kedua terletak di halaman keraton.

Gapura di depan keraton berbentuk seperti pagoda. "ini kelihatan sekali pengaruh Cinanya ya Mir!" Kata Arman. Gapura pertama ini mempunyai dua tingkat. Mereka sekarang berada di gapura pertam. Gapura ini merupakan pintu gerbang istana. "Man gerbang ini bagus ya!. Lihat gapura ini berdenah segi delapan! Ia mempunyai dinding dua tingkat. Pada tingkat kedua terdapat bangunan dengan dinding empat sisi. Dinding ini juga mempunyai dua jendela. Selain itu, juga terdapat dua lubang angin untuk sirkulasi udara. Wah...indah sekali bentuk gapura ini" kata Amir mengagumi bentuk gapura.

Mereka berjalan bersama-sama rombongan menuju ke balai keraton. Mereka melewati pintu gerbang kedua. Pintu gerbang ini mempunyai dua tingkat. Dinding pertamanya mempunyai enam sisi. Dinding kedua berbentuk empat persegi. Pintu gerbang kedua inilah yang menghubungkan dengan bangunan keraton. Akhirnya, rombongan sampai juga di kompleks keraton.

Keraton ini terbagi menjadi tiga bagian bangunan. Bangunannya berderet dari utara ke selatan. Setiap bangunan dihubungkan oleh gang yang beratap (seperti koridor). Rombongan menuju bangunan induk. Untuk memasuki bangunan induk dipergunakan tangga. Jumlah tangga yang harus mereka miliki ada lima anak tangga. Mereka mengikuti pemandu memasuki bangunan induk.

Bangunan induk terdapat bagian di tengah. Mereka sampai di teras bangunan induk. Dari teras menuju balairung. "Ruangan ini di sebut balairung. Di sebelah kanan balairung adalah kamar tidur sultan. Kamar tidur



Songket Pucuk Rebung

istri sultan berada di ruang belakang kamar sultan. Di sebelah kiri terdapat kamar tidur putra-putri sultan. Sementara itu, di sebelah kirinya adalah ruang keluarga,” jelas pemandu. Anak-anak memperhatikan semua penjelasan pemandu. Mereka melihat satu per satu ruangan dengan penuh perhatian.

“Nah, sekarang kita sampai di ruang makan keluarga. Di sebelah bangunan induk ini juga terdapat ruangan khusus untuk menjahit. Ruangan ini, dulu digunakan istri sultan beserta putra-putrinya,” jelas pemandu. Setelah puas melihat bangunan induk, rombongan anak-anak menuju ke bangunan sebelah utara.

Mereka melewati koridor yang menghubungkan bangunan induk dengan bangunan utara. “Ini yang disebut bangunan utara. Bangunan ini biasanya digunakan untuk menerima tamu,” jelas pemandu. “Bangunan ini memiliki lima ruangan. Mari kita lihat satu per satu,” ajak pemandu. “Nah... , yang ini adalah ruang istirahat tamu. Ada tiga ruang tamu di sini. Biasanya kalau ada tamu, diterima di sini, kemudian yang belakang ini adalah garasi.”

Anak-anak mencatat apa yang telah dijelaskan pemandu. Mereka kemudian pergi ke bangunan yang di sebelah selatan (kiri). Di sebelah selatan ini bangunan dihubungkan juga dengan koridor. Bangunan ini hampir sama dengan bangunan yang di sebelah utara bangunan induk. Cuma kegunaannya lain. Bangunan ini juga terdiri dari beberapa ruangan. Di sebelah depan terdapat teras. Kemudian ada ruangan istirahat dan kamar pelayan. Ada juga ruang makan dan dapur yang dibatasi oleh dinding. Di bagian belakang juga terdapat gudang, serta kamar mandi dan WC. “Nah... , anak-anak itulah tadi bagian-bagian dari Keraton Sambas,” jelas Pemandu mengakhiri keterangannya pada anak-anak.

“Bagaiman anak-anak, ada yang masih belum jelas?” tanya Bu Irma. Arman segera mengangkat tangannya, “Arman, apa yang ingin kamu tanyakan, mumpung masih ada Pak Pemandu!” kata Bu Irma. “Saya ingin bertanya

tentang atap keraton Pak. Atap keraton ini dibuat dari bahan apa serta hiasan apa yang terdapat di atap itu Pak?” tanya Arman.

Pertanyaan yang bagus dari Arman! “Baiklah akan saya jelaskan semua pertanyaan tadi. Kalau kita perhatikan atap keraton ini tidak terbuat dari genting, atap ini terbuat dari kayu ulin. Kayu ini sangat kuat meskipun terkena hujan dan panas ia tetap kuat. Tidak gampang lapuk dan rusak. Hiasan yang berada di atap keraton berupa pahatan dua ekor burung erau dan di tengahnya (teritis) terdapat hiasan-hiasan geometris. Nah..., itulah yang dinamakan ragam hias,” jelas Pemandu.

“Itu tadi bentuk fisik dari Keraton Sambas ini. Sekarang saya akan menjelaskan latar belakang keratin,” sambung Pemandu. Anak-anak segera menyiapkan catatannya. “Keraton Sambas ini didirikan pada tahun 1866. Pada saat itu keraton diperintah oleh Sultan Tsafiudin II. Beliau menjadi raja selama 56 tahun dan merupakan Sultan yang ke-8. Pada masa inilah Sambas mencapai puncak kejayaannya.”

“Keraton ini dipugar pada tahun 1931 dan baru selesai pada tahun 1933. Kemudian pada tahun 1979 diadakan perbaikan dan pengecatan pada bagian atapnya. Pada tahun 1982 hingga 1985 Keraton Sambas dipugar lagi. Pemugaran ini untuk memperbaiki atap, dinding keraton, bagian belakang, dan pengecatan. Bentuk keraton yang sekarang ini hasil pemugaran tahun 1985”, jelas pemandu.

Anak-anak pun puas dengan penjelasan pemandu. Mereka masih diberi kesempatan untuk berfoto di Keraton Sambas. Setelah semua puas, mereka kembali ke bus masing-masing. Rombongan pun melanjutkan perjalanan ke makam Sultan Abu Bakar Tajuddin. Letaknya tidak jauh dari keraton. Tidak berapa lama rombongan telah sampai di tempat tujuan. Anak-anak segera turun dari bus. Mereka segera menuju makam Sultan Abu Tajuddin.

Makam ini terdapat di dalam bangunan cungkup. Bangunannya sangat sederhana dan terbuat dari kayu. Bangunan ini juga ditopang oleh tiang-tiang dari kayu. Atapnya terbuat dari sirap. Di dalamnya terdapat dua buah makam. Makam Sultan Abu Bakar Tajuddin dan istrinya. Bangunan makam Abu Bakar Tajuddin terbuat dari kayu besi. Kayu besi ini sangat kuat, kayunya berwarna hitam kelam. Pada bagian kaki atau depan makam terdapat hiasan kaligrafi.

Setelah mereka puas berziarah ke Makam Sultan Abu Tajuddin, rombongan meneruskan perjalanan. Mereka menuju makam Sultan Muhammad Syafiuddin II. Kompleks makam ini tidak jauh dari makam Sultan Abu Tajuddin. Tak berapa lama rombongan sampai di Makam Sultan Muhammad Syafiuddin II. Anak-anak segera turun dari bus. Mereka sudah tak sabar untuk berziarah.

Makam ini merupakan kompleks makam sultan. Luas area makam 79 x 34,7 m. Ada makam yang letaknya di luar cungkup dan ada pula makam yang letaknya di dalam cungkup.

Arman dan Amir berjalan beriringan dalam rombongan. “Mir yang mana ya... , Makam Sultan Syafiuddin II?”, tanya Arman. “Makam Sultan mungkin ada di antara dua cungkup itu!”, tanya Arman. “Yang mana sih, Mir?”, tanya Arman. “Nanti juga ketemu, kita cari dulu”, kata Amir. Akhirnya mereka sampai juga di Makam Sultan Muhammad Syafiuddin II.

Makam Sultan Muhammad Syafiuddin II berada di tengah-tengah di dalam cungkup. Di sekitarnya terdapat makam keluarga Raja Sambas. “Ukuran cungkup Makam Sultan ini kira-kira berapa ya luasnya?” tanya Arman dan Amir. Kemudian mengelilingi cungkup Makam Sultan Muhammad Syafiuddin II.

“Mir... , kira-kira cungkup ini berukuran 17,5 x 19,5 m. Kalau menurut perhitunganmu, sama nggak dengan perhitunganku?” “Aku, rasa sama Man,” balas Amir. “Mir, perhatikan bahan bangunannya. Bahan bangunannya

sama dengan bahan yang digunakan di Makam Sultan Abu Bakar. Cungkupnya juga dibuat dari kayu. Hanya saja ditopang oleh empat buah tiang. Dinding-dindingnya berupa kisi-kisi kayu setinggi satu meter, lihat bentuk atapnya berbeda. Kalau di Makam Sultan Muhammad, atapnya berbentuk tersusun dua, sedangkan di Makam Abu Bakar tidak tersusun atapnya,” jelas Arman pada Amir panjang lebar. Amir hanya mengangguk-angguk tanda setuju. Ia kagum juga pada Arman sahabatnya yang begitu banyak pengetahuannya.

Seorang penunggu makam menjelaskan pada rombongan tentang pemugaran makam. “Makam ini pada tahun 1982-1986 direnovasi. Yang direnovasi adalah pondasi tiang, rangka atap, dan atapnya. Selain itu, juga dinding, pagar, penertiban tembok makam dan nisan, serta penataan situs,” jelas Bapak Pemandu makam. “Nah..., anak-anak, selanjutnya kita akan melihat songket Sambas. Kalian segera naik bus masing-masing,” kata Bu Irma.

Akhirnya, kami pun sampai pada sebuah tempat. Tempat ini hanya sebuah rumah biasa. Akan tetapi, di dalamnya terdapat koleksi songket Sambas. “Mir, apa sih bedanya songket Sambas dengan songket daerah lain?”, tanya Arman. “Aku juga belum tahu Man. Nanti kita tanya saja!” kata Amir pada Arman. Rombongan pun diterima oleh pemandu. Mereka kemudian diajak untuk melihat-lihat koleksi.

Anak-anak inilah songket Sambas. Songket Sambas ini sangat terkenal dengan kain dengan selendangnya. Biasanya kain songket ini digunakan untuk menyambut tamu agung dan upacara adat. Bagi kaum wanita songket ini dipakai pada upacara perkawinan, menyambut tamu agung, dan upacara lainnya. Sementara, kaum laki-lakinya menggunakan kain petak. Kain ini bermotif kotak-kotak. Oleh karena itu disebut kain petak,” jelas Pemandu pada anak-anak.

Arman yang dari tadi ingin tahu tentang songket Sambas segera bertanya. “Apa sih bedanya songket Sambas dengan songket daerah lain?” “Pertanyaan yang sangat bagus”, kata Pemandu. Pemandu kemudian menjelaskan pertanyaan Arman. “Begini anak-anak, pada dasarnya songket Sambas tidak beda jauh dengan songket lain. Akan tetapi, masing-masing daerah mempunyai sifat yang khas. Pada songket Sambas kaya akan warna. Selain warna juga mempunyai ragam hias khas pula. Songket Sambas mempunyai ragam hias dengan berbagai bentuk geografis dan flora,” jelas Pemandu dengan menunjukkan macam-macam motif songket.

“Nah... , yang ini disebut kain tabur. Kain ini disebut demikian karena coraknya tersebar pada permukaan tenun. Sementara songket ini namanya padang terbakar,” kata Pemandu sambil membentangkan kain songket.

Kain padang terbakar ini merupakan songket yang paling indah dibandingkan yang lainnya. Kain ini sarat dengan ragam hias keemasan, karena benang yang digunakan juga terbuat dari emas. Dari keterangan pemandu tadi aku baru paham sekarang. Ternyata songket padang terbakar hanya boleh dipakai oleh para bangsawan.

“Pak, tadi ada juga songket dengan pucuk rebung. Apa bedanya motif pucuk rebung di Sambas dengan di Palembang?” tanya Arman. “Wah..., kamu ini cukup jeli rupanya,” kata Pemandu dengan tersenyum. “Pada dasarnya pucuk rebung di Sambas dan Palembang sama, karena songket Sambas mendapat pengaruh dari Kerajaan Melayu Sriwijaya. Pada saat itu, Kerajaan Sambas juga menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya.” “O..begitu,” kata anak-anak. “Ada lagi yang mau bertanya,” kata Pemandu.

Anak-anak pun senang berdarmawisata hari ini. Mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Bus pun melaju ke sekolah kembali. Arman membeli buah jeruk Sambas yang tak kalah enak dengan jeruk Pontianak. Buah jeruk untuk oleh-oleh ayah dan mamak di rumah. Tunggu ceritaku yang tak kalah menarik di lain waktu. Sampai jumpa lagi teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, dkk.,
1984 *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Kalimantan Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kadir, Abdul.,
1999. *Pengusulan Pahlawan Nasional.* Jakarta: Departemen Sosial.
- Mas, Sugiran Irawan, dkk.,
1989 *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat . Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

- _____,
1992. *Profil Provinsi Republik Indonesia: Kalimantan Barat.* Jakarta: PT. Intermasa,
- Soenarno, *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugiyanti, Sri, dkk.,
1997 *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJPI.* Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan.
- _____,
1996 *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJPI.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjenbud.
- Wanisa, Ram, dkk.,
1982 *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- _____,
2006. *Atlas Lengkap Provinsi.* Jakarta: Wahyu Media.

**Perpustakaan
Jenderal H**

306.9

E